

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Analisis**

Analisis adalah proses yang kompleks dan teratur yang tidak hanya melibatkan pemisahan data, tetapi mencakup proses pemahaman tentang kaitan antardata, menafsirkan arti, dan menyusun ulang data sesuai dengan standar tertentu. Hal ini sejalan dengan Darmawati (2023, hlm. 3939) yang menyebutkan bahwa analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknannya. Analisis melibatkan pembagian suatu topik menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, mengkaji setiap bagian secara mendalam, dan memahami hubungan antar bagian untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan komprehensif tentang makna keseluruhan.

Pemahaman ini menjadikan analisis sebagai landasan penting bagi pendekatan data kualitatif. Hal ini melibatkan pemeriksaan rinci terhadap data non-numerik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang relevan dalam konteks tertentu. Menurut Ghony dkk. (2020, hlm. 107) analisis data untuk penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa-apa yang penting dan apa-apa yang dipelajari, dan memutuskan apa-apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

## **B. Hakikat Membaca**

### **1. Pengertian Membaca**

Membaca merupakan aktivitas untuk memahami ide atau gagasan yang tersurat maupun tersirat di dalam suatu bacaan. Riyanti (2021, hlm. 4) menjelaskan bahwa menjadi pembaca harus memiliki pemikiran yang objektif. Membaca adalah proses memahami makna teks, baik tersurat maupun tersirat. Aktivitas ini menuntut pembaca untuk berpikir secara objektif agar mereka dapat memahami isi bacaan dengan jelas tanpa terpengaruh oleh pendapat pribadi mereka. Dengan berpikir secara objektif, pembaca dapat menilai informasi secara adil dan kritis, yang membuat proses membaca menjadi lebih bermakna dan mendalam.

Membaca tidak hanya berkuat dengan pelafalan huruf-huruf yang dibaca, namun juga tentang proses berpikir yang melibatkan proses-proses seperti memahami, menafsirkan, menjabarkan, dll. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan Harianto (2020, hlm. 2) bahwa membaca adalah proses berpikir yang termasuk di dalamnya memahami, menceritakan menafsirkan arti dari lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan.

### **2. Tujuan Membaca**

Tujuan membaca bervariasi tergantung pada kepentingan dan bahan bacaan, melibatkan upaya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan atau sekadar untuk kesenangan (Simamora dkk., 2024, hlm. 388). Tujuan membaca sebenarnya tidak hanya satu. Menurut kebutuhan dan situasinya, membaca dapat dilakukan dengan berbagai tujuan. Misalnya, seseorang mungkin membaca buku pelajaran untuk memahami konsep dan mendapatkan pengetahuan, membaca berita untuk mengetahui perkembangan terbaru, atau membaca novel hanya untuk menghibur diri dan menghilangkan stres.

Menurut Tarigan dalam Riyanti (2021, hlm. 7) menjelaskan bahwa tujuan-tujuan dari membaca adalah sebagai berikut:

- a. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta. Tujuan ini terkait dengan upaya pembaca untuk menemukan informasi khusus yang ditulis dalam teks. Mereka berkonsentrasi pada rincian, seperti informasi yang merupakan inti dari isi bacaan. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Dalman dalam Putri dkk. (2023, hlm. 57) yang menyatakan bahwa salah satu dari tujuan membaca adalah untuk mengetahui secara detail dan menyeluruh isi bacaan.
- b. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan dan organisasi cerita. Pembaca berusaha untuk memahami bagaimana struktur atau alur cerita disusun. Sejalan dengan yang dinyatakan Ahmad (2017, hlm. 27) bahwa salah satu tujuan membaca adalah untuk mengetahui urutan atau susunan dan organisasi cerita. Ini mencakup pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian dalam teks naratif, atau dalam teks prosedural dalam bentuk urutan langkah-langkah. Membantu pembaca memahami hubungan dan logika yang ada dalam teks.
- c. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi. Membaca inferensi berarti pembaca berusaha membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang tersirat, bukan yang disebutkan secara eksplisit. Selaras dengan yang dinyatakan Ahmad (2017, hlm. 27) bahwa tujuan membaca salah satunya adalah untuk menyimpulkan. Ini membutuhkan pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir kritis untuk memahami makna yang tersembunyi atau terkait secara tidak langsung.
- d. Membaca dengan tujuan untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan. Untuk mencapai tujuan ini, pembaca harus menemukan informasi yang memiliki pola atau kesamaan tertentu, dan kemudian mengelompokkannya sesuai kategori. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan Ahmad (2017, hlm. 27) bahwa salah satu tujuan membaca adalah untuk mengelompokkan atau mengklasifikasi.

e. Membaca menilai, membaca mengevaluasi. Pada tujuan ini, pembaca diharuskan untuk berpikir kritis, misalnya dengan menilai apakah pendapat penulis didukung oleh bukti yang kuat atau apakah informasi dalam bacaan dapat dipercaya. Tujuan membaca ini adalah untuk mengetahui apakah isi bacaan itu baik, benar, dan masuk akal. Hal ini senada dengan yang dinyatakan Dalman dalam Putri dkk. (2023, hlm. 57) bahwa salah satu tujuan membaca adalah ingin menilai kebenaran gagasan pengarang/penulis.

f. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan. Tujuan ini mendorong pembaca untuk membandingkan dan menemukan persamaan antara dua atau lebih ide, karakter, peristiwa, atau teks. Ini membantu mereka memahami perspektif, konteks, atau penyajian informasi yang berbeda. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Ahmad (2017, hlm. 27) bahwa salah satu tujuan dari membaca adalah untuk membandingkan atau mempertentangkan.

## **C. Teks Anekdote**

### **1. Pengertian Teks Anekdote**

Menurut Priyatni dan Hasriati dalam Susanti dan Pratiwi (2018, hlm. 148) teks anekdot dipahami sebagai teks yang isinya bermuatan peristiwa-peristiwa nyata atau rekaan. Teks anekdot berupa paparan cerita singkat yang menarik, lucu, dan mengesankan karena isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena atau kejadian. Selaras dengan yang dikatakan oleh Suherli dkk. dalam Burohman (2020, hlm. 32) bahwa teks anekdot merupakan cerita singkat, lucu, dan mengesankan yang menceritakan tentang orang penting (tokoh masyarakat) digunakan untuk menyampaikan kritik, tetapi tidak dengan cara kasar dan menyakitkan. Teks anekdot adalah cerita singkat yang mengandung kritik atau sindiran penulis yang disampaikan secara halus melalui humor dan biasanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Karena dikemas secara ringan dan menghibur, teks ini efektif menyampaikan pesan.

Teks anekdot ini memadukan komedi, ironi, dan kritik sosial, yang menjadi ciri khasnya.

## 2. Struktur Teks Anekdote

Struktur teks anekdot terdiri atas lima bagian yaitu *abstract*, *orientation*, *crisis*, *reaction*, dan *coda*. Anekdote yang terdiri dari lima unsur tersebut merupakan anekdot yang utuh. Dimungkinkan terdapat anekdot yang hanya terdiri dari tiga unsur, yaitu orientasi, krisis, dan reaksi. Dengan demikian, sebuah cerita anekdot minimal terdiri dari pendahuluan (orientasi), konflik (krisis), dan penutup (reaksi). (Nazirun dkk., 2020, hlm. 62). Safitri dkk. (2023, hlm. 401) mengatakan disajikan juga struktur teks anekdot di antaranya orientasi, komplikasi dan evaluasi.

Berdasarkan paparan di atas struktur teks anekdot adalah sebagai berikut:

### a. Abstraksi

Menurut Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 18) menjelaskan bahwa abstraksi adalah pendahuluan atau pengantar yang berisi gambaran umum tentang isi anekdot itu. Lalu, menurut Arahmadhani dan Turistiani (2023, hlm. 117) abstraksi juga dapat digunakan sebagai gambaran keseluruhan teks anekdot, namun lebih singkat. Abstraksi dalam teks anekdot ialah bagian pendahuluan yang memberikan gambaran singkat tentang isi teks secara keseluruhan.

### b. Orientasi

Menurut Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 18) menjelaskan bahwa orientasi memiliki peran untuk menceritakan tokoh atau latar cerita. Menurut Arahmadhani dan Turistiani (2023, hlm 118) orientasi adalah bagian penjelas awal dari sebuah cerita. Bagian orientasi berfungsi untuk memperkenalkan tokoh, *setting*, dan peristiwa awal cerita.

c. Krisis

Menurut Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 19) Krisis merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Arahmadhani dan Turistiani (2023, hlm. 118) menjelaskan bahwa Pada bagian ini akan mulai muncul berbagai karakteristik teks anekdot yaitu kritik atau sindiran yang dikemas dengan kelucuan atau kekonyolan yang mengundang tawa pembaca. Bagian dari teks anekdot yang mengandung kritik atau sindiran adalah krisis. Krisis adalah elemen utama yang disampaikan dengan humor atau kekonyolan untuk menarik perhatian pembaca.

d. Reaksi

Menurut Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 19) menyebutkan bahwa reaksi adalah tanggapan atau respons tentang krisis yang dinyatakan sebelumnya. Arahmadhani dan Turistiani (2023, hlm. 119) memaparkan bahwa reaksi berupa sikap tokoh dalam cerita dalam menanggapi atau merespon masalah yang terjadi. Bagian reaksi ini menampilkan tanggapan atau respons tokoh terhadap peristiwa krisis yang telah diungkapkan sebelumnya.

e. Koda

Menurut Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 19) koda adalah penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Dijelaskan juga oleh Arahmadhani dan Turistiani (2023, hlm. 119) pada bagian akhir suatu cerita penulis bisa menggunakan penutup atau kesimpulan. Koda adalah struktur terakhir yang berfungsi sebagai penutup atau kesimpulan, menandakan bahwa cerita telah selesai.

Struktur teks anekdot terdiri dari lima bagian utama yaitu: a) abstraksi, b) orientasi, c) krisis, d) reaksi, dan e) koda. Abstraksi berfungsi sebagai pendahuluan yang memberikan gambaran singkat tentang isi teks, dan orientasi memperkenalkan tokoh, latar, dan kejadian awal. Krisis adalah inti peristiwa yang menampilkan kritik atau sindiran dengan cara yang lucu untuk menarik perhatian pembaca.

Reaksi menunjukkan bagaimana tokoh bertindak atau menanggapi krisis. Terakhir, koda berfungsi sebagai penutup cerita atau akhir. Teks anekdot, yang menggunakan humor untuk menyampaikan pesan, dibuat oleh struktur-struktur ini.

### 3. Ciri Teks Anekdot

Menurut Rahman, dalam Susanti (2023, hlm. 18) menyebutkan ciri-ciri teks anekdot adalah sebagai berikut:

- a. Teks anekdot bisa menghibur atau mengundang tawa pembaca atau pendengar. Sejalan dengan yang disebutkan Romlah, dalam Toibah (2019, hlm. 197) bahwa teks anekdot akan membuat pembacanya merasa terhibur dengan kelucuan yang ada dalam teks. Salah satu ciri dari teks anekdot adalah menghibur, yang ditunjukkan melalui penyampaian cerita yang mengandung unsur komedi, sehingga mampu menimbulkan rasa terhibur bagi pembaca dan pendengarnya.
- b. Menyampaikan kritik halus yang tidak menyinggung pembaca atau pendengar dan atau orang yang diceritakan. Senada dengan yang dipaparkan Agustina (2020, hlm. 203) bahwa teks anekdot memiliki ciri sebagai media untuk kritik, pandangan, dan aspirasi yang bernilai positif ke publik atau masyarakat. Teks anekdot berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan kritik secara halus. Kritik yang disampaikan tetap halus dan mengandung pesan atau aspirasi yang bermanfaat bagi masyarakat.
- c. Sebagai media penyampai pandangan, aspirasi yang bernilai positif, dan berbau humor ke publik,. Sejalan dengan yang dinyatakan Agustina (2020, hlm. 203) bahwa teks anekdot berperan sebagai media untuk kritik, pandangan, dan aspirasi yang bernilai positif ke publik atau masyarakat. Salah satu cara untuk menyampaikan ide dan harapan kepada publik adalah melalui teks anekdot. Pesan yang disampaikan dengan cara yang humoris tetap memiliki makna yang mendalam dan nilai positif, sehingga lebih mudah diterima.

- d. Untuk menginspirasi pembaca atau pendengar agar dalam menyampaikan protes atau rasa tidak setuju terhadap sesuatu dapat memilih opsi atau cara santun. Sejalan dengan yang dinyatakan Burohman dkk. (2020, hlm. 30) bahwa teks anekdot digunakan untuk menyampaikan kritik, tetapi tidak dengan cara kasar dan menyakiti. Peran teks anekdot adalah untuk mendorong pembaca atau pendengar untuk menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu dengan cara yang beretika dan santun, tanpa menggunakan bahasa yang kasar atau menyakiti.
- e. Menampilkan tokoh-tokoh atau figur yang dekat dengan kehidupan sehari-hari atau juga orang penting. Senada dengan yang dipaparkan Romlah dalam Toibah (2019, hlm. 197) teks anekdot bisa jadi mengenai orang penting. Salah satu ciri teks anekdot adalah menampilkan tokoh-tokoh yang akrab didengar atau diketahui bagi pembaca atau figur penting dalam masyarakat, yang membuat cerita lebih relevan dan mudah dipahami oleh pembaca.
- f. memiliki sifat humoris, lucu, menggelitik, dan berbau lelucon tapi menyindir. Teks anekdot bukan hanya berisi sesuatu yang lucu dan menggelitik tetapi juga bersifat menyindir Romlah dalam Toibah (2019, hlm. 197) teks anekdot memiliki ciri humoris dan menggelitik, yang disajikan dalam bentuk lelucon yang menghibur tetapi juga mengandung unsur sindiran. Humor tidak hanya digunakan untuk membuat orang tertawa, tetapi juga untuk menyampaikan pesan atau kritik secara halus.

Teks anekdot memiliki ciri-ciri utama, yaitu menghibur pembaca dengan humor yang menggelitik, menyampaikan kritik secara halus tanpa menyinggung pihak tertentu, serta berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pandangan atau aspirasi positif kepada publik. Selain itu, teks anekdot juga menampilkan tokoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari atau orang penting, dan menginspirasi pembaca untuk menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan dengan cara yang santun dan beretika.

#### 4. Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote

Menurut Viangga dan Umay (2025, hlm. 504) kaidah kebahasaan teks anekdot adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan waktu lampau. Sesuai dengan yang dijelaskan Nazirun dkk. (2020, hlm. 62) teks anekdot menggunakan kalimat yang menunjukkan waktu lampau yaitu kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu/waktu lampau. Karena menceritakan peristiwa masa lalu, teks anekdot menggunakan kalimat dalam bentuk waktu lampau.
- b. Pertanyaan retorik. Dijelaskan oleh Af'idah dan Asmarani, dalam Arahmadhani dan Turistiani (2023, hlm. 112) bahwa kalimat retorik, merupakan gaya bahasa yang berbentuk kalimat tanya yang sebenarnya tidak perlu dijawab. Kalimat retorik dalam teks anekdot merupakan gaya bahasa berupa pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban, digunakan untuk menekankan maksud tertentu.
- c. Konjungsi temporal dan kausalitas. Dijelaskan oleh Arahmadhani dan Turistiani (2023, hlm. 114-115) Konjungsi temporal merupakan kata hubung yang berkaitan dengan waktu. Sedangkan konjungsi kausalitas adalah kata penghubung yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi karena disebabkan kejadian lain. Konjungsi temporal digunakan untuk menunjukkan urutan waktu dalam peristiwa, sedangkan konjungsi kausalitas digunakan untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat antara dua peristiwa.
- d. Menggunakan kalimat aktif (transitif-intransitif). Menurut Moelino, dalam Sitanggang dkk. (2024, hlm. 752) kalimat aktif transitif adalah kalimat yang paling tidak mempunyai tiga unsur inti di dalamnya yakni subjek (S), predikat (P), dan objek (O). sedangkan kalimat aktif intransitif adalah kalimat kalimat aktif yang tidak memiliki objek. Pada teks anekdot, kalimat aktif dapat berupa kalimat aktif transitif yang mengandung subjek, predikat, dan objek atau kalimat aktif intransitif yang tidak mengandung objek.

- e. Menggunakan kata kias. Senada dengan yang dijelaskan Sayuti, dalam Arahmadhani dan Turistiani (2023, hlm. 114) bahwa teks anekdot menggunakan kata kiasan yaitu kata kiasan, jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya, yang bisa berupa kata, frase, ataupun satuan sintaksis yang lebih luas. Pada teks anekdot, kata-kata kiasan digunakan, baik dalam bentuk kata tunggal, frasa, atau struktur kalimat yang lebih kompleks. Kata-kata ini memiliki makna tersirat atau tidak tersaji secara eksplisit.
- f. Menggunakan kata kerja material. Hal ini selaras dengan yang dipaparkan Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 20) bahwa teks anekdot menggunakan kata kerja material yaitu kata yang menunjukkan suatu aktivitas yang dapat diindrai. Teks anekdot menggunakan kata kerja material, yaitu kata kerja yang menggambarkan aktivitas atau tindakan fisik yang dapat diamati dengan pancaindera.

Ada beberapa kaidah kebahasaan yang digunakan. Ini termasuk penggunaan kalimat atau kata lampau untuk menceritakan peristiwa yang telah terjadi, penggunaan kalimat retoris yang terdiri dari pertanyaan tanpa jawaban untuk menekankan maksud, penggunaan konjungsi temporal dan kausalitas untuk menunjukkan urutan waktu dan hubungan sebab-akibat, penggunaan kalimat aktif transitif dan intransitif yang mencakup elemen subjek, predikat, dan objek, penggunaan kata kiasan dengan makna tersirat, dan penggunaan kata kerja material.

## **5. Unsur Kebahasaan Teks Anekdot**

Menurut Rifai dalam Dwitayanti dkk. (2022, hlm. 95) unsur kebahasaan dalam teks anekdot adalah sebagai berikut:

- a. Teks anekdot menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa lampau atau masa lalu. Menurut Nazirun dkk. (2020, hlm. 62) teks anekdot menggunakan kalimat yang menunjukkan waktu lampau yaitu kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu/waktu

- lampau.teks anekdot menggunakan kata atau kalimat yang menunjukkan peristiwa yang telah terjadi.
- b. Teks anekdot menggunakan kalimat retorik atau kalimat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Af'idah dan Asmarani dalam Arahmadhani dan Turistiani (2023, hlm. 112) kalimat retorik, merupakan gaya bahasa yang berbentuk kalimat tanya yang sebenarnya tidak perlu dijawab. Kalimat retorik, yaitu kalimat tanya yang tidak membutuhkan jawaban, digunakan dalam teks anekdot untuk menekankan suatu maksud.
  - c. Terdapat konjungsi yang diletakan pada kalimat teks anekdot. Menurut Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 20) di antaranya terdapat konjungsi temporal dan konjungsi penerang atau penjelas. Juga ditemukan konjungsi-konjungsi lainnya seperti konjungsi kausalitas dll.
  - d. Teks anekdot menggunakan kata kerja atau verba. Menurut penjelasan Kridalaksana dalam Mokodompit dkk. (2025, hlm. 1581) bahwa verba adalah tipe kata yang umumnya digunakan sebagai predikat dalam kalimat. Dalam beberapa bahasa, verba atau kata kerja memiliki fitur morfologis seperti tanda waktu, aspek, persona, atau jumlah. Verba atau kata kerja, yang biasanya berfungsi sebagai predikat dalam kalimat, digunakan dalam teks anekdot. Bergantung pada bahasa yang digunakan, verba juga dapat memiliki ciri morfologis seperti tanda waktu, aspek, persona, atau jumlah.
  - e. Teks anekdot menggunakan kalimat perintah atau disebut kalimat imperatif. Sejalan dengan yang dinyatakan Kemendikbud (2020, hlm. 22) bahwa Kalimat imperatif adalah kalimat yang bersifat atau memberi perintah atau dapat juga berupa peringatan, larangan. Kalimat perintah atau kalimat imperatif digunakan dalam teks anekdot untuk memberikan arahan, peringatan, atau larangan.
  - f. Teks anekdot menggunakan kalimat seru. Menurut penjelasan Widiatmoko (2017, hlm. 83) bahwa kata seru adalah “kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Kalimat seru merupakan

kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau emosi tokoh dalam teks anekdot.

Teks anekdot menggunakan berbagai unsur kebahasaan, termasuk kalimat yang menceritakan peristiwa di masa lalu, kalimat retorik yang tidak memerlukan jawaban, konjungsi yang menghubungkan kalimat, dan verba yang berfungsi sebagai predikat. Teks anekdot juga menggunakan kalimat perintah (imperatif) untuk memberi arahan, peringatan, atau larangan, serta kalimat seru untuk mengungkapkan emosi atau perasaan tokoh. Semua komponen ini membantu pesan menjadi lebih kuat dan memberikan efek tertentu pada cerita.

#### **D. *Standup Comedy* Zahra Petani dan Struktur Penulisannya**

##### **1. Pengertian *Stand up Comedy***

Menurut Tuzzannah (2023, hlm. 6) lawakan tunggal merupakan pertunjukan dengan membawakan materi lawaknya di depan penonton yang sudah disusun. Sejalan dengan yang dijelaskan Khusniyah (2017, hlm. 15-16) bahwa *Stand up comedy* yang merupakan sebuah seni pertunjukkan dari Amerika menampilkan seorang comedian melakukan monolog berisi humor dihadapan *audience* secara langsung. *Stand up comedy* atau lawakan tunggal adalah sebuah pagelaran pertunjukan komedi yang dibawakan seorang diri dengan materi komedi yang sudah dirangkai sedemikian rupa sebelumnya. Di dalam *stand up comedy* sering ditemui para komika (sebutan bagi pelaku lawakan tunggal) membawakan materi komedi mereka dengan bentuk sindiran, kritik, maupun sarkasme.

##### **2. Struktur *Stand up Comedy***

Menurut Tuzzannah (2023, hlm. 6) materi lawakan tunggal memiliki struktur dasar yang memang sangat mendasar. Di antaranya terbagi menjadi dua bagian yaitu *set up*, dan *punchline*. *Set up* adalah bagian dalam *stand up comedy* yang berisikan asumsi yang nantinya dibangun dalam penampilan *stand up comedy*, dan *punchline* adalah

pematahan dari asumsi tersebut yang menjadikan titik kelucuan dalam penampilan seorang komika. Selaras dengan Pragiwaksono dan Fakhri (2021, hlm. 13-14) bahwa *Set up* adalah bagian pertama dari suatu lelucon yang berisi premis, topik, dan sikap si komika terhadap suatu topik, *set up* bertujuan untuk membangun asumsi di pikiran penonton. *Punchline* adalah bagian kedua dari suatu lelucon yang berisi pematahan asumsi atau *twist* yang dibangun oleh *set up*. Singkatnya adalah, *set up* merupakan pembangunan asumsi dalam suatu cerita sedangkan *punchline* adalah pematahan dari asumsi tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang *stand up comedy* Zahra Petani. Zahra Petani adalah salah satu komika asal Bandung yang terkenal dengan *skill* komedi observasinya. Ia kerap membawakan materi-materi komedi bertema kritik sosial, keluarga dan hubungan percintaan. Zahra Petani atau Zahra Shafiyah, lahir di Bandung tanggal 12 September, tahun 1991. Zahra Petani adalah komika sekaligus *content creator* yang kerap kali membagikan video cuplikan *stand up comedy*-nya di akun-akun sosial medianya. Video-video tersebut membuatnya dikenal banyak orang karena menyukai gaya komedinya yang lucu, polos namun memiliki poin-poin yang tajam dan menggelitik yang seringkali membuatnya ditunjuk oleh para komika senior seperti Raditya Dika, Pandji Pragiwaksono dan Abdel Achrian tertarik untuk mengajaknya menjadi *opener* atau komika pembuka dalam pagelaran-pagelaran *stand up comedy* mereka. Selain menjadi *opener* untuk komika senior, Zahra juga sering mengisi acara di kantor-kantor pemerintahan maupun swasta.

Peneliti merasa tertarik untuk menganalisis penampilan dari Zahra Petani sebagai alternatif bahan ajar teks anekdot dikarenakan penulisan *stand up comedy* dalam materi yang ia bawakan bisa dijadikan rujukan untuk menyederhanakan struktur dalam teks anekdot, mengingat struktur penulisan *stand up comedy* terbilang lebih sederhana dan tema dalam teks anekdot tidak jauh berbeda dengan materi yang ia tulis.

### E. Korelasi antara *Stand Up Comedy* dan Teks Anekdote

Seperti yang sudah dipaparkan di atas. *Stand up comedy* adalah bentuk lawakan yang disampaikan oleh seorang komika sendirian di atas panggung. Materi yang disampaikan dalam lawakannya adalah materi original yang berasal dari hasil observasi atau keresahan yang dia alami dengan tujuan untuk membuat gelak tawa dari penonton. Tidak jarang juga para komika memasukan kritik dan sindiran dalam materi lawaknya. Roihanah dkk. (2024, hlm. 95). Barus dkk. (2023, hlm. 2) menjelaskan bahwa kurang lebih *stand up comedy* serupa dengan musik, yaitu dibuat untuk menghibur, namun dibebberapa orang membuat untuk menjadi media menyampaikan sebuah kritik sosial.

Teks anekdot adalah suatu teks yang menceritakan sebuah kisah yang mengandung kritik dan humor di dalamnya. Selaras dengan yang dikatakan Prahasta dalam Burohman dkk. (2020, hlm. 32) bahwa anekdot ialah tulisan singkat yang lucu, sederhana, menarik dan mengesankan yang bersifat mengeritik. Teks anekdot merupakan teks yang memiliki unsur kritik di dalamnya. Selaras dengan yang dikatakan bahwa kritik adalah bagian utama dari teks anekdot yang menjadi ciri utamanya.

Dari segi penulisan, teks anekdot memiliki beberapa kesamaan dengan penulisan *stand up comedy*. Dimulai dari struktur narasinya, teks anekdot terdiri dari pengenalan, peristiwa, klimaks, dan penutup yang menjadikan teks anekdot memiliki cerita dengan alur yang jelas. *stand up comedy* memiliki struktur yang lebih sederhana, dengan *set up* sebagai pengenalan cerita dan peristiwa dan *punchline* sebagai klimaks atau puncak cerita yang menghadirkan humor. Baik teks anekdot maupun *stand up comedy*, keduanya mengenalkan pola penulisan yang memiliki struktur narasi yang tidak jauh berbeda. Unsur teks *stand up comedy* memiliki kesamaan dengan unsur teks anekdot. A'yunia & Savitri (2022, hlm. 65) mengemukakan bahwa struktur teks yang diteliti dari teks *stand up comedy* dan teks anekdot memiliki struktur yang identik. Ini menunjukkan bahwa teks naskah pada *stand up comedy* memiliki kesamaan dalam segi unsur dan struktur dengan teks anekdot.

Baik teks anekdot maupun *stand up comedy* seringkali didasarkan pada pengalaman pribadi atau kejadian-kejadian yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Susanti dan Pratiwi (2018, hlm. 148) menjelaskan bahwa teks anekdot dipahami sebagai teks yang isinya bermuatan peristiwa-peristiwa nyata atau rekaan. Penulisan teks anekdot menggunakan cerita dan situasi yang benar-benar dialami pengarang untuk memberikan rasa familiar kepada pembaca terhadap cerita tersebut. Demikian pula, komika menggunakan pengalaman hidup seperti hubungan, pekerjaan, dan kejadian-kejadian lucu untuk menciptakan humor yang menarik. Kedekatan dengan kenyataan yang terjadi tentu akan membuat sebuah cerita menjadi lebih menarik dan menyenangkan untuk dibaca atau didengarkan.

Lalu yang terakhir dari kesamaan fungsi atau tujuan dari teks anekdot dan *stand up comedy*. Teks anekdot memiliki dua fungsi, menurut Imrotin dkk. (2023, hlm. 34) anekdot memiliki dua fungsi, yaitu sebagai media untuk menghibur serta sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial. Fungsi pertama dari teks anekdot adalah sebagai hiburan, hal ini selaras dengan yang dipaparkan oleh Pragiwaksono dan Fakhri (2021, hlm. 6) bahwa *stand up comedy* juga sebuah pertunjukan, yang juga mengambil potongan kehidupan, juga bertujuan untuk membuat orang tertawa, tapi dia berakar dari sejarah kesenian pertunjukan yang panjang.

Dari kedua kutipan para ahli sebelumnya, sudah jelas bahwa teks anekdot dan *stand up comedy* memiliki fungsi yang sama sebagai sarana hiburan dengan komedi atau humor sebagai alatnya. Lalu fungsi yang kedua yaitu sebagai alat untuk menyampaikan pendapat baik dalam bentuk kritik ataupun tidak. Pragiwaksono dan Fakhri (2021, hlm. 7-8) menjelaskan dalam bukunya bahwa secara ideologis, para *stand up comedian* adalah orang-orang yang berani memperjuangkan apa yang menurut mereka benar. Hal ini sejalan dengan fungsi anekdot sebagai alat untuk menyampaikan pendapat baik dikemas dengan bentuk kritik atau tidak.

## **F. Bahan Ajar**

### **1. Pengertian Bahan Ajar**

Menurut Magdalena dkk. (2023, hlm. 12) menjelaskan bahwa bahan ajar dapat diartikan sebagai kumpulan informasi dan materi pembelajaran yang telah disusun secara sistematis dengan menggabungkan berbagai alat dan sumber pembelajaran. Menurut Nurdiyanto dkk. (2024, hlm. 1322) Bahan ajar merupakan media yang dimanfaatkan oleh pendidik maupun peserta didik guna mendukung kelancaran proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang mencakup informasi dan materi yang terstruktur. Bahan ajar ini merupakan kombinasi sistematis dari berbagai bahan dan alat belajar yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik memahami topik dengan lebih mudah. Pada hakikatnya materi-materi tersebut berfungsi sebagai alat bantu yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

Bagi seorang guru, bahan ajar sangatlah penting karena bahan ajar menentukan bagaimana keberhasilan pembelajaran yang dilakukan seorang guru. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Magdalena dkk. (2020, hlm. 312) dalam jurnal yang berbeda, bahwa peran seorang guru dalam merancang atau menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar memegang peranan penting dalam menunjang proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memudahkan siswa dalam memahami materi.

Bahan ajar memiliki peranan yang cukup penting dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan bahan ajar bukanlah sekadar kumpulan informasi. Namun harus dirancang secara sistematis agar siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi. Peran guru dalam merancang bahan ajar juga sangat penting karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kualitas bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar harus

menarik, variatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

## 2. Jenis-jenis Bahan Ajar

Menurut Lestari dalam Magdalena dkk (2023, hlm. 18) mengemukakan bahwa bahan ajar terbagi menjadi dua jenis bahan ajar yaitu:

- a. Bahan ajar cetak. Bahan ajar cetak yaitu bahan ajar yang berbentuk kertas dan memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Selaras dengan yang dinyatakan Hasanah dkk. (2024, hlm. 364) bahwa bahan ajar cetak merupakan media pembelajaran yang berisi materi pelajaran dan dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang disajikan melalui media cetak. Bahan ajar cetak adalah media pembelajaran yang disusun dalam bentuk kertas dan digunakan untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik selama proses pembelajaran. Bahan ajar cetak dirancang secara sistematis agar peserta didik dapat memahami materi dengan mudah dan memiliki isi yang jelas. Selain itu, bahan ajar cetak tahan lama, memungkinkan peserta didik untuk mempelajari materi secara mandiri kapan pun mereka mau. Contoh dari bahan ajar cetak ini adalah modul, *handout*, majalah, koran, dsb.
- b. Bahan ajar noncetak. Menurut Nurdiyanto dkk. (2024, hlm. 1322) mengemukakan bahwa bahan ajar noncetak merupakan segala jenis materi pembelajaran yang disajikan secara elektronik dan berfungsi sebagai alat bantu bagi pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar.. Bahan ajar noncetak, yang menggunakan kemajuan teknologi, adalah salah satu inovasi dalam penyampaian materi pembelajaran. Bahan ajar berbasis noncetak dimaksudkan untuk menyajikan pelajaran secara lebih dinamis dan interaktif. Teknologi non cetak memudahkan akses siswa ke materi dan meningkatkan pengalaman belajar melalui berbagai format, seperti audio, video, dan multimedia interaktif. Dengan demikian, bahan

ajar noncetak tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan.

### **3. Fungsi Bahan Ajar**

Menurut Aisyah dkk. (2020, hlm. 63) ada tiga fungsi utama bahan ajar dalam kaitannya dengan penyelenggaraan proses belajar dan pembelajaran. Yaitu sebagai berikut:

- a. Bahan ajar merupakan pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran. Hal Ini mencakup panduan komprehensif tentang kompetensi yang akan ditanamkan kepada peserta didik, membantu pendidik untuk mengatur dan menyampaikan materi dengan lebih terstruktur Magdalena dkk (2023, hlm. 12). Bahan ajar berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan seluruh tindakan guru selama proses belajar dan pembelajaran. Melalui bahan ajar, guru memperoleh panduan sistematis tentang keterampilan yang harus ditanamkan kepada peserta didik mereka, sehingga penyampaian materi dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan terarah. Dengan adanya bahan ajar, proses pembelajaran berlangsung lebih efektif karena setiap langkah yang diambil berdasarkan perencanaan sebelumnya.
- b. Bahan ajar merupakan pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi diajarkan/dilatihkan yang seharusnya dipelajari/dikuasainya. Selaras dengan Magdalena dkk. (2023, hlm. 17) yang memaparkan bahwa bahan ajar membantu siswa dalam mengatur waktu dan proses belajar mereka, sambil memberikan kerangka kerja yang jelas untuk memastikan pemahaman yang mendalam. Bahan ajar berfungsi sebagai panduan bagi peserta didik dalam mengarahkan aktivitas belajar mereka. Bahan ajar juga memuat materi yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik. Dengan menggunakan bahan ajar, peserta didik dapat mengatur waktu dan mengelola proses belajar

secara lebih mandiri, sambil tetap berpegang pada kerangka kerja yang jelas untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran.

- c. Bahan ajar merupakan alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. Sebagai alat evaluasi maka bahan ajar yang disampaikan harus sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh guru. Indikator dan kompetensi dasar ini sudah dirumuskan dalam silabus mata pelajaran. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan Magdalena dkk. (2020, hlm. 322) bahwa bahan ajar memiliki fungsi sebagai Sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Untuk mengevaluasi pencapaian hasil pembelajaran, bahan ajar sangat penting. Oleh karena itu, bahan ajar harus disesuaikan dengan indikator dan kompetensi dasar yang ditetapkan dalam silabus. Keselarasan antara bahan ajar, indikator, dan kompetensi dasar sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, buku pelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembelajaran tetapi juga sebagai alat evaluasi yang membantu pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Ketiga fungsi ini menegaskan bahwa bahan ajar harus disusun secara sistematis dan sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **G. Penelitian Terdahulu**

peneliti menggunakan penelitian sebelumnya sebagai acuan dalam penelitiannya. Ini akan membantu peneliti dalam membandingkan dan mengeksplorasi perbedaan dan persamaan antara penelitian-penelitian yang dibahas. Oleh karena itu, penulis merujuk pada berbagai sumber dan penelitian yang telah dikaji sebelumnya.

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Wisal Khurrota A'yunia, Agusniar Dian Savitri (2020)	Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote pada Video <i>Roasting</i> oleh Komika dalam Media Sosial Youtube	Para peneliti sama-sama menganalisis tentang struktur penulisan teks anekdot dalam penampilan <i>stand up comedy</i>	1. terdapat perbedaan mengenai sumber yang ditentukan, penelitian terdahulu menggunakan sumber video <i>stand up comedy</i> yang berupa <i>roasting</i> . 2. penelitian terdahulu memiliki fokus pada analisis struktur penulisan saja, tidak berkaitan dengan implementasi bahan ajar.
2.	Maudina Lutfiyani, H. Mahsusi (2024)	Penggunaan Media <i>Stand Up Comedy</i> pada Pembelajaran	sama-sama meneliti tentang pemberdayaan <i>stand up</i>	1. pada penelitian terdahulu lebih berfokus kepada penggunaan

		Menulis Teks Anekdot	<i>comedy</i> dalam pembelajaran menulis teks anekdot.	media yang berupa <i>stand up comedy</i> . 2. pada penelitian terdahulu tidak meneliti tentang struktur penulisan <i>stand up comedy</i> .
3.	Shaumi Zahwa Tuzzanah (2023)	Struktur dan Kebahasaan Materi Lawakan Tunggal Bintang Emon dalam Menyusun Teks Anekdot di SMA	Terdapat persamaan penelitian di bagian analisis struktur penulisan lawakan tunggal atau <i>stand up comedy</i> .	1. terdapat perbedaan sumber yang dipilih, yakni dalam penelitian terdahulu memakai sumber dari lawakan tunggal Bintang Emon. 2. pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek kebahasaan lawakan tunggal untuk menulis teks anekdot dan tidak membahas secara rinci tentang kaitan

				struktur penulisannya.
--	--	--	--	------------------------

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan untuk memperkuat dasar teori serta memberikan perbandingan yang mendalam terhadap konteks kajian. Tabel 2.1 menunjukkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu memiliki keterkaitan baik dari segi topik maupun pendekatan. Namun demikian, masing-masing penelitian memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh A'yunia dan Savitri pada tahun 2020 memiliki persamaan dalam hal menganalisis struktur teks anekdot dalam konteks penampilan *stand up comedy*. Namun, penelitian tersebut menggunakan video *roasting* sebagai sumber data dan tidak mengkaji implementasi hasil analisis ke dalam bahan ajar. Hal ini membedakannya dari penelitian ini yang tidak hanya menganalisis struktur, tetapi juga merancang bahan ajar berdasarkan hasil analisis tersebut.

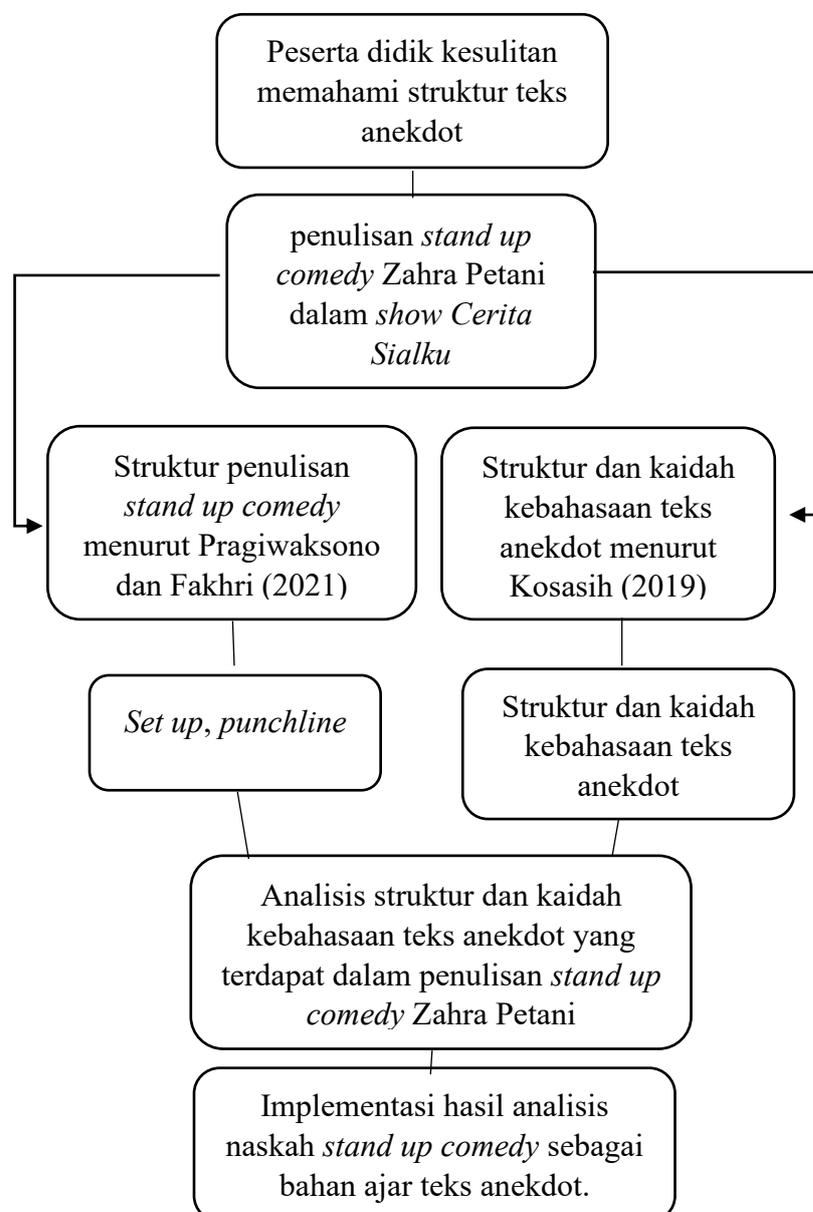
Selanjutnya, penelitian oleh Lutfiyani dan Mahsusi pada tahun 2024 juga memiliki keterkaitan karena sama-sama memanfaatkan media *stand up comedy* dalam pembelajaran teks anekdot. Perbedaannya terletak pada fokus utama penelitian. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada penggunaan *stand up comedy* sebagai media pembelajaran tanpa menganalisis struktur penulisannya secara mendalam, sedangkan penelitian ini menjadikan analisis struktur sebagai bagian utama untuk mendukung pengembangan bahan ajar.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Tuzzanah pada tahun 2023 menyoroti struktur dan kebahasaan dalam materi lawakan tunggal Bintang Emon untuk pembelajaran teks anekdot. Penelitian ini memiliki persamaan dalam menganalisis struktur dan unsur kebahasaan dalam penampilan komika. Namun, fokus penelitian tersebut lebih diarahkan pada aspek kebahasaan dalam menyusun teks anekdot, sementara penelitian ini secara eksplisit menelaah keterkaitan antara struktur penulisan *stand up comedy* dengan struktur teks anekdot serta implementasinya sebagai bahan ajar.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang unik dan orisinal karena menggabungkan analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot dalam *stand up comedy* Zahra Petani serta mengembangkan hasilnya ke dalam bentuk bahan ajar teks anekdot. Pendekatan ini menjadikan penelitian lebih aplikatif dalam konteks pembelajaran di kelas.

## H. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir menggambarkan alur pemikiran peneliti dan dimaksudkan untuk memandu dan memperkuat perspektif pada konteks penelitian. Dalam penelitian kualitatif, diperlukan landasan yang mendukung peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih terarah. Oleh karena itu, keberadaan kerangka berpikir dalam penelitian sangat penting untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian secara lebih teratur dan memiliki arah yang jelas.



**Bagan 2. 1. Kerangka Pemikiran**